

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Orang sampan atau orang laut adalah kelompok asli atau tempatan hidup di wilayah kepri kepulauan berjumlah cukup banyak sesuai data yang di peroleh dari dinas sosial pada tahun 1988, berkisaran lebih kurang 11% terdapat di wilayah kepulauan yang ada di batam. Di bilang dan di katagorikan sebagai suku laut serta berpindah tempat dalam menjalankan kehidupan serta berkegiatan sehari-hari di atas sampan serta lautan berselimutkan kajang sebagai alat peneduh atau pelindung dari panas dan hujan. Hidup secara aktif di atas sampan dan lautan tentu banyak sekali resiko negatif yang di hadapi atau menanti setiap saat. Semenjak masa 1973 batam sebagai daerah perbatasan antar internasional berkembang menjadi kota pesat industri, serta pariwisata. Lanjutnya perkembangan pembangunan di kota batam sangat berdampak bagi kehidupan orang sampan atau orang laut tanpa terkecuali. Program pembangunan pemerintah pada tahun 1989 menempatkan mereka pada perubahan pola hidup atau kebiasaan hidup di sampan atau di tengah laut, menjadi penduduk yang menetap di suatu pulau dengan taraf hidup yang lebih baik.¹

Orang sampan atau orang laut merupakan suatu kumpulan komunitas etnis sekala kecil yang terdiri dari beberapa kepala keluarga dengan hidup yang berpindah atau tidak menetap di suatu pulau, orang sampan atau orang laut

¹ <https://iidmarsanto.wordpress.com/2010/12/29/negara-adat-melayu-dan-orang-suku-laut-di-kepulauan-riau/> di unduh pada tanggal 12 September 2018

mendiami wilayah laut kepri kepulauan di pridiksikan semenjak tahun 1500 sampai dengan tahun 2500 sebelum masa masehi, asal mula suku laut menurut sejarah dikenal oleh bangsa portugal sebagai suku melayu tua atau suku tempatan asli kepulauan. Pada masa tahun 1500 sebelum masa masehi terjadi suatu aktifitas berpindah atau bergesernya melayu tua sehingga membuat suku melayu tua yang dikenal sekarang sebagai orang sampan atau orang laut pesisir. Sejarah orang sampan atau orang laut di wilayah riau kepulauan pada masa kerajaan malaka dan riau lingga pada tahun 1911 sampai 1945 hingga sekarang. Di indonesia sendiri orang sampan atau orang laut dikenal dengan sebutan suku laut atau suku terasing, sedangkan dalam beberapa istilah tentang orang sampan atau orang laut mendiami sebagian besar wilayah laut asia tenggara. Serta sedikit pemaparan tentang jumlah penduduk indonesia Berjumlah kurang lebih sebanyak 265 juta jiwa, sekitar kurang lebih 87% penduduk memeluk agama islam, selanjutnya lebih kurang 12% memeluk agama kristen, buddha, hindu, serta konghucu.

Pada masa abad 20, terbentuknya negara pasca perang dunia atau masa koloni, asia tenggara tanpa terkecuali indonesia, yang mana pada masa itu batas-batas wilayah negara sudah terbentuk dan diakui oleh kedaulatan negara sebagai batas negara yang juga di akui oleh perserikatan bangsa-bangsa serta di ataur oleh undang-undang internasional yang tidak boleh dilanggar dan harus di patuhi oleh negara lain. Pada masa itu menurut sejarah mencatat orang sampan atau orang laut sudah mendiami beberapa wilyah yang ada di asia tenggara secara terpencar dengan kelompok kecil dengan pola hidup melakukan segala kegiatan kehidupan dilaut untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Dalam perkembangan serta

pesatnya pembangunan yang ada pada pesisir laut yang membawa dampak juga terhadap kehidupan orang sampan atau orang laut sehingga seiringnya waktu tempat-tempat yang dulu sering menjadi tempat persinggahan orang sampan atau orang laut kian sulit untuk di jumpai karena telah berubah menjadi lokasi industri maupun pariwisata yang ada. Berubahnya tempat persinggahan mereka orang sampan atau orang laut semakin menjauhkan mereka dari pengetahuan serta dampak moderen yang pesat tidak bisa mereka nikmati sehingga mencari tempat atau wilayah yang jauh dari hiruk pikuk perkembangan sehingga membuat mereka sebagai bangsa yang terasing dari perhatian pemerintah.

Ada juga yang menyakini sejarah mereka orang sampan atau orang laut bermula pada tahun 1970 samapai tahun 1990 hingga sekarang serta pembangunan terus di gadangkan oleh pemerintah demi memenuhi fasilitas yang ada agar dapat memajukan pembangunan dalam sektor yang menggunakan wilayah laut dan pesisir pantai yang ada. Terhadap pembangunan yang menggunakan wilayah laut dan pesisir berdampak negatif bagi orang sampan atau orang laut mereka enggan bergaul dan mendatangi tempat yang telah dibangun oleh pemerintah, dengan alasan tidak ada lagi tempat bagi mereka singgah dan memenuhi kebutuhan hidup mereka di wilayah tersebut membuat pemerintah kita mengambil inisiatif agar pemerataan pembangunan dapat dinikmati mereka orang sampan atau orang laut, pemerintah kita merencanakan program yang kita kenal sekarang sebagai pembangunan lima tahun bagi pemukiman termasuk untuk memperhatikan kehidupan sosial orang sampan atau orang laut yang kian memperhatikan. Tujuan dari program ini untuk menempatkan orang sampan atau

orang laut di suatu wilayah atau pulau sehingga dalam penyaluran program dan bantuan dari pemerintah dapat mereka nikmati tujuan dari program ini juga bertujuan agar mudah mendata jumlah penduduk yang ada di lingkungan orang sampan atau orang laut.

Wilayah riau kepulauan hampir 99% berupa kepulauan menjadikan orang sampan atau orang laut beraktifitas dan tinggal cukup banyak di wilayah riau kepulauan, di wilayah riau kepulauan orang sampan atau orang laut dapat dilihat di beberapa tempat atau pulau yang ada yaitu di pulau serta sungai yang ada di wilayah riau kepulauan seperti di wilayah batam, lingga, dan tujuh serta wilayah luar pantai sumatera dan malaysia. Orang sampan atau orang laut merupakan kelompok yang sangat susah untuk bergaul dengan pihak luar kelompok mereka, hal ini membuat pola pikir mereka dalam meresap informasi dari pihak luar sulit mereka dapat, hanya pengetahuan alam yang mereka dapat dari kelompok mereka yang mereka temui dan mereka pelajari di laut yang di tinggalkan oleh nenek moyang mereka terdahulu, seperti halnya pengetahuan tentang mencari ikan menggunakan alat-alat tradisional mereka seperti serampak dan pancing. Ketika pemerintah kita mencoba menyalurkan program dalam bidang pendidikan bagi anak-anak orang sampan atau orang laut yang ada di riau kepulauan program ini menjadi pemikiran yang harus di perhatikan secara kusus di karenakan kelompok orang sampan atau orang laut yang selama ini sangat sulit untuk menerima pendapat dan sulit untuk berinteraksi terhadap pihak luar kelompok mereka membuat program ini berjalan ditempat secara perlahan untuk merangkul dan mendidik anak-anak orang sampan atau orang laut yang ada. Selain itu

kepercayaan atau agama yang di percayai oleh kelompok orang sampan atau orang laut kepercayaan animisme pada saat itu meski kini beberapa kelompok telah memeluk agama islam dan kristen tetapi masih bercampur dengan kebiasaan mereka dengan mencampuri kepercayaan dari datuk moyang mereka terdahulu yang mana kelompok orang sampan atau orang laut beranggapan kalo daratan merupakan hal yang buruk dan sangat tidak baik serta daratan mereka anggap merupakan tempat yang kotor hanya digunakan untuk menguburkan jenazah bagi orang sampan atau orang laut.

Dari kepercayaan dan kebiasaan ini lah merupakan tugas penting bagi pemerintah kita untuk mencari akal dan memikirkan tentang kehidupan yang baik dan normal bagi orang sampan atau orang laut agar mereka dapat menetap serta berinteraksi dengan lingkungan yang ada di wilayah daratan. Serta melakukan program yang terencana dalam bidang agama agar pemahaman terhadap agama yang mereka peluk bisa mereka serap dengan baik dan benar tanpa mencampur aduk kan kebiasaan datuk moyang dengan proses ibadah agar tidak melenceng atau keliru dalam melaksanakannya. Orang sampan atau orang laut yang dapat kita jumpai diwilayah tepian pantai riau kepulauan yang berbatasan langsung dengan wilayah kedaulatan negara lain seperti malaysia merupakan salah satu dampak terhadap orang sampan atau orang laut sehingga dalam penggunaan bahasa yang mereka pakai merupakan bahasa melayu yang hampir mirip dengan bahasa orang melayu asli riau kepulauan, selain itu bahasa indonesia orang sampan atau orang laut kurang lancar dalam penggunaannya, di karenakan orang sampan atau orang laut sering berinteraksi sesama mereka dan orang melayu

setempat sehingga bahasa Indonesia mereka sangat jarang dipergunakan, karena kebiasaan hidup tidak menetap membuat pengetahuan tentang penggunaan bahasa Indonesia orang sampan atau orang laut semakin memprihatinkan. Orang sampan atau orang laut beranggapan mereka merupakan orang asli Melayu, serta sangat memperhatikan tentang garis keturunan mereka, tetapi anggapan mereka sebagai orang Melayu asli tempatan di bantah oleh orang Melayu asli sendiri di karenakan kebiasaan yang mereka lakukan dalam kehidupan sangat berbeda dengan adat istiadat orang Melayu asli, yang mana orang Melayu asli memeluk agama Islam serta menjahui hal-hal yang bersifat haram dan dilarang oleh agama mayoritas Islam yang orang Melayu peluk, yaitu tidak memakan babi, minum minuman keras, dalam proses apapun, maka kebiasaan hidup ini di jankan di taati orang sampan atau orang laut bukanlah orang Melayu asli seperti anggapan mereka terhadap kelompok mereka, dari protes tersebutlah orang sampan atau orang laut jauh dari anggapan asal usul mereka merupakan keturunan dari orang Melayu asli, beranggapan mereka sebagai orang Melayu asli, orang sampan atau orang laut memegang teguh tentang garis keturunan berdasarkan garis keturunan dari sebelah ayahnya.

Untuk memenuhi kebutuhan hidup orang sampan atau orang laut dengan menjadi nelayan, rata-rata orang sampan atau orang laut melakukan segala aktifitas sehari-hari setiap detiknya mereka habiskan di atas sampan dan lautan untuk memancing maupun aktifitas lainnya yang ada, selain itu ada kebiasaan rutin yang dilakukan oleh orang sampan atau orang laut yakni memancing jika malam hari tiba karena pada malam hari mereka meyakini bahwasanya ikan pada

malam hari jauh lebih banyak dan mudah di tangkap. Selain itu apabila mereka pergi mencari ikan tidak akan pulang sebelum mereka mendapatkan hasil tangkapan walaupun harus bermalam di tempat mereka mencari ikan hanya beralaskan papan dan berselimutkan kajang, orang sampan atau orang laut sangat mahir menghadapi segala sesuatu yang akan terjadi di laut, berupa cuaca buruk atau hal-hal negatif lainnya yang mereka alami, selain itu anak-anak orang sampan atau orang laut semenjak usiah dini sudah dilatih untuk menyesuaikan diri dan wajib bisa dalam menombak ikan dan harus terbiasa menghadapi kondisi buruk yang terjadi dalam kehidupan mereka sehari-hari, pada umur 12 tahun ke atas anak-anak orang sampan atau orang laut sudah mahir dalam segala hal untuk mandiri dalam mencari kebutuhan hidupnya sendiri di lautan dengan menggunakan alat-alat tradisional dari datuk moyang mereka, namun demikian keberadaan mereka orang sampan atau orang laut sangat terbelakang baik dari segi ekonomi maupun pendidikan serta teknologi, sehingga untuk berubah menjadi nelayan moderen sangatlah jauh dari kata itu di karena pengetahuan mereka.

Di masa tahun 2010, taraf pendidikan anak-anak orang sampan atau orang laut di daerah riau kepulauan mencapai 99% pada sekolah dasar. Sedangkan untuk tahapan SMA, sangat minim. Kebiasaan mereka setelah selesai menjalankan pendidikan tingkat sekolah dasar anak-anak orang sampan atau orang laut kembali menjadi nelayan sehingga kesadaran untuk memperoleh pendidikan di tingkat tinggi sangat lah rendah, hal tersebutlah membuat orang sampan atau orang laut tidak mampu bersaing menikmati kemajuan pembangunan baik di bidang industri

maupun pariwisata, sehingga taraf hidup mereka sangat jauh dari kata baik hanya tergantung dengan laut untuk melangsungkan serta memenuhi kebutuhan hidup mereka. Sebab itu mereka orang sampan atau orang laut yang terkenak langsung dari dampak kemajuan pembangunan yang ada ini , menjadikan orang sampan atau orang laut salah satu suku bangsa terasing dan minim akan pemerataan program yang di luncurkan oleh pemerintah. Istilah inilah membuat beberapa pihak maupun pemerintah meyakini mereka sebagai kelompok-kelompok suku sebagai berikut:

1. Masih mempercayai dan menjalankan ritual-ritual animisme serta shamanisme, yang sangat melenceng dari ajaran agama yang ada di indonesia serta sila yang ada di butir-butir pancasila.
2. Sebagian besar masyarakat orang sampan atau orang laut belum menyentuh bangku pendidikan yang ada.

Mengacu pada kasus dan kehidupan sosial yang di jelaskan diatas, maka kehidupan sosial dan kebudayaan suku laut di pulau kubong dan pulau todak kec.nongsa menjadi obyek penulisan dalam pengkajian penulisan yaitu tentang, kebijakan pemerintah kota batam terhadap kehidupan sosial suku laut di pulau kubong dan pulau todak kec.nongsa.

1.2 Permasalahan Penelitian

Menurut penjelasan serta pemaparan dari latar belakang, kajian dalam penulisan ini iyalah:

1. Kebijakan seperti apa yang dilakukan oleh pemerintah kota batam terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa
2. Seperti apa pelaksanaan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah kota batam terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa
3. Bagaimana kedepannya penerapan kebijakan sosial yang baik terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Pada dasarnya dalam penulisan untuk mencari informasi serta pengalaman penting, terhadap kehidupan orang sampan atau orang laut yang di kata gorikan sebagai suku bangsa yang terpencil dan terasing, target kusus dari penulisan ini untuk menjelaskan kebijakan pemerintah kota batam terhadap kehidupan sosial suku laut di pulau kubung dan pulau todak di kec.nongsa.

1. Menjelaskan latar belakang kehidupan sosial suku laut di Pulau Kubung dan Pulau Todak di Kec.Nongsa.
2. Mengkaji kebijakan apa yang telah di lakukan oleh pemerintah kota batam terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa
3. Memaparkan tentang pelaksanaan kebijakan sosial yang di lakukan pemerintah kota batam terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa

4. Menjadi bahan masukan bagi pemerintah kota batam untuk kedepanya terhadap penerapan kebijakan sosial yang baik terhadap kehidupan suku laut di Pulau Kubong dan Pulau Todak Kec.Nongsa

1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian agar dapat memberi jawaban serta perumusan masalah merupakan hal utama yang ingin di paparkan penulis, agar bisa memberi masukan serta manfaat antara lain :

A. Manfaat Teoritis

Untuk menyatakan bahwa Teori Hukum Pembangunan dari Mochtar Kusumaatmadja dan Teori Perlindungan Hukum dari Satjipto Raharjo Teori serta Tiori Negara Kesejahteraan dari Kranenburg, dan Sabaroedin, ini merupakan tiori yang relevan untuk mengkaji tentang kehidupan sosial suku laut, sehingga peneliti selanjutnya dapat menggunakan teori ini.

B. Manfaat Praktis

1. Untuk instansi pemerintahan agar dapat memberi masukan serta menjadi bahan acuan referensi, di harapkan penelitian ini bisa menjadi acuan terhadap istansih pemerintah batam terhadap pelaksanaan kebijakan yang akan di lakukan kedepanya terhadap kehidupan sosial suku laut di pulau kubung dan pulau todak di kec.nongsa.
2. Untuk dunia pendidikan, menjadi sumber bahan terhada penerapan kebijakan pemerintah dan kehidupan sosial suku laut di pulau kubung dan pulau todak di kec. nongsa.

3. Untuk masyarakat umum, bisa menjadi informasi pengetahuan serta menjadi bahan referensi bagi masyarakat yang berkaitan terhadap kehidupan sosial suku laut di pulau kubung dan pulau todak di kec. nongsa.